

ARTIKEL PENELITIAN

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V MELALUI MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING*
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI SDN 09 KAYU ARO BUNGUS

OLEH
WIWING ARLIA DESPITA
NPM 1110013411036



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2015

HALAMAN PERSETUJUAN

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V MELALUI MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING*
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI SDN 09 KAYU ARO BUNGUS

WIWING ARLIA DESPITA
NPM 1110013411036

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V melalui Model *Creative Problem Solving* pada Mata Pelajaran Matematika di SDN 09 Kayu Aro Bungus” untuk persyaratan wisuda Oktober 2015 dan telah direview dan disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Hj. Zulfa Amrina, M.Pd.

Daswarman, ST., M.Pd.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V MELALUI MODEL *CREATIVE PROBLEM SOLVING*
PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA
DI SDN 09 KAYU ARO BUNGUS

Wiwing Arlia Despita¹, Zulfa Amrina¹, Daswarman¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

E-mail : wiwingarlia@yahoo.co.id

Abstrak

This study was motivated by the low communication skills and student learning outcomes in class V SDN 09 Kayu Aro Bungus. The research objective was to describe the ability to communicate and student learning outcomes in mathematics using a model of *Creative Problem Solving* in fifth class SDN 09 Kayu Aro Bungus. This type of research is classroom action research. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings and one final exam cycle. The subjects were students of the fifth class SDN 09 Kayu Aro, which amount 20 people. Instruments used in this research is the ability to communicate student observation sheet, observation sheet teaching activities of teachers and students' achievement test. Based on the results of the observation sheet obtained by the percentage of students communication skills of students in the first cycle 55% increased to 80% in the second cycle. Based on the results of the study, the percentage of completeness learning outcomes of students has increased from the first cycle of 45% to 80% in the second cycle. This means learning mathematics by using a model of *Creative Problem Solving* can improve communication skills and student learning outcomes in class V SDN 09 Kayu Aro Bungus. Based on these results, the researchers suggested that teachers can use the model of *Creative Problem Solving* in learning to improve communication skills and student learning outcomes.

Keywords : communication skills, learning outcome , creative problem solving

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi semua manusia karena manusia lahir dalam keadaan yang tidak mempunyai apa-apa dan tidak tahu apapun. Dengan pendidikanlah manusia dapat memilih kemampuan pengetahuan dan juga kepribadian yang selalu berkembang. Artinya pendidikan sangat penting bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan mutu kehidupan, dapat meningkatkan harkat dan derajat manusia itu sendiri di dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 09 Kayu Aro, Kecamatan Teluk Kabung Bungus, Kota Padang. Jumlah siswa 20 orang, yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan sedikit tanya jawab sehingga suasana mengajar terlihat bahwa peserta didik terfokus pada guru, pasif dan tenang. Interaksi antara guru dan siswa sangat kurang karena saat pemberian materi guru tidak melakukan penguatan timbal balik dengan siswa. Kemampuan berkomunikasi siswa masih tergolong rendah. Ketika berdiskusi siswa juga kurang mampu mengkomunikasikan hasil

diskusinya. Dari 20 orang siswa hanya 6 orang siswa (30%) yang aktif berkomunikasi di dalam kelas sesuai dengan aspek *respect* (sikap hormat), *audible* (didengar), *clarity* (jelas), sementara 14 orang siswa (70%) kurang aktif berkomunikasi di dalam kelas dilihat dari aspek *respect* (sikap hormat), *audible* (didengar), *clarity* (jelas). Kemudian guru kurang terampil dalam merancang dan menerapkan teknik yang tepat dalam proses belajar mengajar. Pada saat guru menerangkan pelajaran banyak siswa yang berbicara dan bercanda dengan teman yang ada disebelahnya. Ketika siswa menyelesaikan tugas terlihat kurang percaya diri, hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa, dari hasil ujian UH semester 2 siswa pada tahun 2014/2015 masih rendah. Data Hasil Ujian Harian menunjukkan dari 20 orang siswa, terdapat 15 orang siswa (75%) yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara hanya 5 orang siswa (25%) yang nilainya $\geq$ KKM. Sedangkan KKM yang telah ditetapkan sekolah adalah 75.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti memperbaiki pembelajaran matematika di kelas V tersebut dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Beromunikasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Model

Creative Problem Solving Pada Mata Pelajaran Matematika Di SDN 09 Kayu Aro Bungus”.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa Kelas V pada mata pelajaran matematika melalui model *Creative Problem Solving* di SDN 09 Kayu Aro.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa Kelas V pada mata pelajaran matematika melalui model *Creative Problem Solving* di SDN 09 Kayu Aro.

B. KERANGKA TEORETIS

1. Tinjauan Matematika

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar (SD) untuk membekali peserta didik dengan kemampuan logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan kerjasama. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia.

Sedangkan matematika menurut Uno (2010:18), adalah “Suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan

konstruksi, generalitas dan individualita, dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis”.

2. Model *Creative Problem Solving*

Menurut Hamzah (2013:223), “Model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya”.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Creative Problem Solving* adalah suatu rangkaian pembelajaran yang membutuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan suatu permasalahan. Dari masalah tersebut siswa mampu mengasah keterampilan berpikirnya dalam mencari solusi terhadap masalah yang ditemui.

model *Creative Problem Solving* terdiri dari 3 langkah yaitu:

1) Klasifikasi Masalah

Klasifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan, agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.

Pengungkapan pendapat pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.

2) Evaluasi dan Pemilihan

Pada tahap evaluasi dan pemilihan ini, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.

3) Implementasi

Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut. Dengan membiasakan siswa menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam memecahkan masalah, diharapkan dapat membantu siswa untuk mengatasi kesulitan dalam mempelajari matematika.

Tabel 01. Indikator Kaidah Komunikasi

No	Kaidah Komunikasi	Indikator
1	<i>Respect</i> (sikap hormat)	- Siswa memiliki sikap hormat kepada siswa lain saat memberikan kritikan. - Dapat menerima kritikan yang positif dari orang lain.
2	<i>Audible</i> (didengar)	Ketika memberikan informasi dan saran, suara terdengar jelas.

		Apa yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.
3	<i>Clarity</i> (jelas)	- Siswa dapat menjelaskan pesan dengan baik kepada siswa lain sehingga tidak terjadi kesalahan penafsiran. - Siswa dapat mempertanggung jawabkan pesan yang disampaikan.

3. Komunikasi

Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid (1981) (dalam Cangara 2012:22), “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”. Kemudian menurut Shanon dan Weaver (dalam Cangara 2012:22), “Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi”.

jadi komunikasi adalah suatu kegiatan penyampaian atau penerimaan informasi dengan melakukan interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Berikut adalah indikator yang akan diamati pada proses pembelajaran siswa:

4. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2011:22), “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Suprijono (2010:5), “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dalam keterampilan”. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila ia berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya atau mencapai KKM yang telah ditentukan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Wardhani (2008:1.4), “Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat”.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas V SDN 09 Kayu Aro, Kec. Teluk Kabung Bungus, Kota Padang, Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 09 Kayu Aro, yang berjumlah 20 orang, yaitu 9 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan

pada semester genap, tanggal 30 Maret sampai 10 April 2015.

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, lembar pengamatan kemampuan berkomunikasi siswa, dan tes akhir Siklus. Untuk masing-masingnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Lembar observasi aktivitas guru, digunakan untuk melihat keberhasilan guru menggunakan model *Creative Problem Solving*, Secara keseluruhan apakah sudah sesuai dengan rancangan yang sudah dibuat.
2. Lembar pengamatan berkomunikasi siswa, digunakan untuk melihat kemampuan berkomunikasi siswa dalam belajar.
3. Tes digunakan untuk memperoleh data akurat atas kemampuan siswa memahami materi pembelajaran Matematika yang telah diajarkan kepada siswa.

Indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan persentase kemampuan siswa dan kriteria ketuntasan siswa dan kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM pada mata pelajaran Matematika adalah 75 dan indikator pada kemampuan berkomunikasi siswa adalah 75%. Serta hasil belajar siswa yang akan dicapai 75% yang mencapai KKM.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran Siklus I.

Sebelum menerapkan pelaksanaan tindakan pada siklus I, terlebih dahulu peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan program semester 2 sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk dua kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Materi untuk siklus I adalah sifat-sifat bangun datar. Gambar sebagai media pembelajaran yaitu berupa macam-macam bentuk bangun datar. Selain itu, peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas guru yang digunakan oleh *observer* dalam proses kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dan mempersiapkan lembar penilaian kemampuan berkomunikasi siswa, lembar kerja siswa, dan soal ujian akhir siklus. Selanjutnya refleksi dilakukan untuk melihat apakah hasil pengamatan memerlukan tindak lanjut atau tidak.

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I pertemuan 1 dan 2 dapat diperoleh persentase aktivitas guru dalam mengelola pelajaran. Artinya, dari analisis lembar observasi dapat diungkapkan kegiatan

yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran. Rangkuman aktivitas guru yang dilakukan terlihat pada Tabel 02 berikut ini:

Tabel 02. Persentase Aktivitas Guru pada Pembelajaran Matematika melalui model *Creative Problem Solving* pada Siklus I

Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
1	12	60%	Cukup Baik
2	13	65%	Cukup Baik
Rata-rata persentase aktivitas guru		62,5%	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 02 di atas, diketahui bahwa persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata 62,50%. Hal ini diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sudah memiliki kategori “cukup baik”

b. Data Hasil Pengamatan Kemampuan Berkomunikasi Siswa

Berdasarkan lembar pengamatan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan 1 dan 2, dapat diperoleh persentase tentang kemampuan berkomunikasi siswa pada aspek *respect* (sikap hormat), *audible* (didengar), *clarity* (jelas) pada pembelajaran matematika. Rangkuman hasil analisis pembelajaran matematika melalui model *Creative Problem Solving* dapat dilihat pada tabel 03 berikut:

Tabel 03. Persentase Data Hasil Pengamatan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Siklus I

Indikator		Pertemuan			
		1		2	
		jumlah	%	Jumlah	%
I	A	12	60%	15	75%
	B	12	60%	14	70%
		60%		72,5%	
II	A	10	50%	13	65%
	B	12	60%	14	70%
		55%		67,5%	
III	A	11	55%	13	65%
	B	8	40%	14	70%
		47,5%		67,5%	
		20 orang		20 orang	
		9 orang		13 orang	
		45%		65%	

Keterangan indikator:

- I = Aspek *respect* (sikap hormat)
- II = Aspek *audible* (didengar)
- III = Aspek *clarity* (jelas)

Berdasarkan tabel 03 di atas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus I, rata-rata persentase kemampuan berkomunikasi siswa pada aspek *respect* adalah 66,25%, pada aspek *audible* adalah 61,25%, serta pada aspek *clarity* adalah 57,50%, hasil ini belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Dan rata-rata klasikal untuk siswa yang dikatakan berkomunikasi adalah (55%). Dapat disimpulkan bahwa pada siklus I ini kemampuan berkomunikasi siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

c. Data Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang dilakukan pada saat ujian akhir siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 04. Rata-rata Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

No.	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Siswa yang mengikuti tes	20 orang	100%
2	Siswa yang tuntas belajar	9 orang	45%
3	Siswa yang tidak tuntas belajar	11 orang	65%
Target		75%	

Dari Tabel 04 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, karena siswa memperoleh nilai di atas KKM adalah 9 orang (45%). Hal ini belum mencapai terget indikator keberhasilan yang telah ditetapkan adalah 75%.

2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Siklus II.

Sebelum menerapkan pelaksanaan tindakan pada siklus I, terlebih dahulu peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Lampiran VIII halaman 127) yang disusun berdasarkan program semester 2 sesuai dengan waktu penelitian berlangsung. Perencanaan disusun untuk dua kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Materi untuk siklus I adalah sifat-sifat bangun ruang Gambar sebagai media pembelajaran yaitu berupa macam-macam bentuk bangun ruang, Selain itu, peneliti menyiapkan lembar observasi aktivitas guru yang digunakan oleh *observer* dalam proses kegiatan pembelajaran yang sedang

berlangsung dan mempersiapkan lembar penilaian kemampuan berkomunikasi siswa untuk siklus II, serta lembar kerja siswa dan soal ujian akhir siklus II.

a. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan lembar observasi aktivitas guru dalam pembelajaran siklus II pertemuan 1 dan 2 dapat diperoleh persentase aktivitas guru dalam mengelola pelajaran. Artinya, dari analisis lembar observasi dapat diungkapkan kegiatan yang dilakukan peneliti saat proses pembelajaran. Rangkuman aktivitas guru yang dilakukan terlihat pada Tabel 05 berikut ini:

Tabel 05. Persentase Aktivitas Guru pada Pembelajaran Matematika melalui model *Creative Problem Solving* pada Siklus II

Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
1	15	75%	Cukup Baik
2	17	85%	Baik
Rata-rata persentase aktivitas guru		80%	Baik

Berdasarkan Tabel 05 di atas, diketahui bahwa persentase aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran memiliki rata-rata 80%. Hal ini diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sudah memiliki kategori “baik”.

b. Data Hasil Pengamatan Kemampuan Berkomunikasi Siswa

Berdasarkan lembar pengamatan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran siklus I pertemuan 1 dan 2, dapat diperoleh persentase tentang kemampuan berkomunikasi siswa pada aspek *respect* (sikap hormat), *audible* (didengar), *clarity* (jelas) pada pembelajaran matematika. Rangkuman hasil analisis pembelajaran matematika melalui model *Creative Problem Solving* dapat dilihat pada tabel 06 berikut:

Tabel 06. Persentase Hasil Pengamatan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Siklus II

Indikator		Indikator			
		1		2	
		Jumlah	%	Jumlah	%
I	A	16	80%	18	90%
	B	15	75%	18	90%
		82,50%		90%	
II	A	16	80%	16	80%
	B	17	85%	18	90%
		82,50%		85%	
III	A	16	80%	17	85%
	B	17	85%	17	85%
		82,50%		85%	
		20 orang		20 orang	
		15 orang		17 orang	
		75%		85%	

Keterangan indikator:

- I = Aspek *respect* (sikap hormat)
- II = Aspek *audible* (didengar)
- III = Aspek *clarity* (jelas)

Berdasarkan Tabel 06 di atas, dapat dijelaskan bahwa pada siklus I, rata-rata persentase kemampuan berkomunikasi siswa pada aspek *respect* adalah 86,25%, pada aspek *audible* adalah 83,75%, serta

pada aspek *clarity* adalah 83,75%, hasil ini sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 75%. Dan rata-rata klasikal untuk siswa yang dikatakan berkomunikasi adalah (80%). Dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini kemampuan berkomunikasi siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

c. Data Hasil Belajar Siswa

Tes hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang dilakukan pada saat ujian akhir siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 07. Rata-rata Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

No.	Uraian	Jumlah	Persentase
1	Siswa yang mengikuti tes	20 orang	100%
2	Siswa yang tuntas belajar	16 orang	80%
3	Siswa yang tidak tuntas belajar	4 orang	20%
Target		75%	

Dari Tabel 07 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, karena siswa memperoleh nilai di atas KKM adalah 16 orang (80%). Hal ini sudah mencapai target indikator keberhasilan yang telah ditetapkan adalah 75%

Berdasarkan dari hasil penelitian siklus I dan Siklus II dapat diperoleh:

1. Kemampuan Berkomunikasi Siswa

Pada suatu pembelajaran jika tidak ada yang berkomunikasi antar satu dengan yang lain, maka pembelajaran yang terjadi tidak efektif. Peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* dapat terjadi karena pada langkah model ini menuntut siswa untuk mengungkapkan pendapat dan pertanyaan-pertanyaan untuk menemukan solusi dari masalah yang akan dipecahkan pada proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata kemampuan berkomunikasi siswa dalam belajar pada Tabel 08 di bawah ini:

Tabel 08. Persentase Rata-rata Kemampuan Berkomunikasi Siswa Siklus I dan Siklus II

Indikator	Rata-rata Persentase	
	Siklus I	Siklus II
I	66,25%	86,25%
II	61,25%	83,75%
III	57,50%	83,75%
Rata-rata	61,67%	84,58%
Rata-rata persentase klasikal	55%	80%

Keterangan indikator:

- I = Aspek *respect* (sikap hormat)
- II = Aspek *audible* (didengar)
- III = Aspek *clarity* (jelas)

Berdasarkan Tabel 08 di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata

persentase untuk masing-masing indikator. Kemampuan berkomunikasi siswa dari siklus I ke siklus II yaitu: Rata-rata indikator kemampuan berkomunikasi siswa terhadap pelajaran mengalami peningkatan dari sedikit (55,34%) ke banyak (80%). Peningkatan kemampuan komunikasi ini terjadi karena peneliti belajar dari setiap pertemuan yang dilakukan dan memperhatikan siswa yang masih belum aktif berkomunikasi, kemudian peneliti memberikan perhatian kepada siswa dengan cara meminta siswa tersebut untuk berbicara di dalam kelas secara bergantian sehingga semua dapat berkomunikasi di dalam kelas.

2. Hasil Belajar

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar di akhir siklus. Dalam hal ini terlihat perbedaan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II seperti tertera pada tabel 09 di bawah ini:

Tabel 09. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Siswa Tidak Tuntas Nilai < 75	Siswa Tuntas Nilai $\geq$ 75	Target (75%)
I	11 orang = 55%	9 orang = 45%	Belum mencapai target
II	4 Orang = 20%	16 orang = 80%	Sudah mencapai target

Berdasarkan Tabel 09 tentang hasil belajar siswa dalam 2 siklus di atas, terlihat bahwa pada siklus I, siswa yang

tuntas belajar ada 9 orang (45%) dan yang belum tuntas belajar 11 orang (55%). Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar ada 16 orang (80%), dan yang belum tuntas belajar 4 orang (20%).

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran matematika dikarenakan model ini dapat membuat situasi belajar jadi lebih hidup, membuat siswa bersemangat, aktif dan pembelajaran jadi lebih bermutu dan siswa terlibat langsung dalam mencari solusi dari masalah yang diberikan guru, dengan adanya keterlibatan tersebut apa yang dipelajari lebih melekat pada otak siswa.

1. Aktivitas Guru dalam Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Persentase rata-rata aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran terjadi peningkatan dengan penggunaan model *Creative Problem Solving*. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10. Persentase Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Persentase
I	62,50%
II	80%
Rata-Rata	71,25%

Dari Tabel 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan

pembelajaran dengan penggunaan model *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat adanya peningkatan persentase aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 62,50% ke 80%. Peningkatan aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran disebabkan peneliti sudah bisa melaksanakan pembelajaran matematika dengan penggunaan model *Creative Problem Solving*. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa persentase aktivitas guru sudah dikatakan “baik”.

E. PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SDN 09 Kayu Aro dari 55% menjadi 80%.
2. Dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 09 Kayu Aro dari 45% menjadi 80%.

Penggunaan model *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan hasil

belajar siswa dari siklus I ke Siklus II, ini terlihat pada pencapaian yang telah diperoleh.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka disarankan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan model *Creative Problem Solving* sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, karena sangat menunjang terhadap penguasaan materi.
2. Bagi guru, pelaksanaan pembelajaran melalui model *Creative Problem Solving* dapat dijadikan salah satu alternatif variasi dalam pelaksanaan pembelajaran.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan bacaan atau rujukan bagi guru maupun kepala sekolah akan pentingnya metode pembelajaran dan pengetahuan prasarat dalam pembelajaran Matematika.
4. Bagi penelitian selanjutnya, agar pelaksanaan model *Creative Problem Solving* lebih efektif lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Cangara, Hafiet. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hamzah dan M. Nurdin. 2013. *Belajar Dengan Pendekatan Pailkem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Uno dan Umar. 2010. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardhani, I.G.A.K. 2008. *Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.